



KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS PERSPEKTIF IBNU KATSIR DAN RELEVANSINYA DALAM TATA KELOLA KEPENDIDIKAN

Lintang Laila Putri Sholikhah,¹ Rz. Ricky Satria Wiranata²

STAI Terpadu Yogyakarta^{1,2}

lintanglailaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kepemimpinan demokratis dalam QS Ali Imran:159 perspektif Ibnu Katsir melalui *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* dan relevansinya terhadap tata kelola kependidikan di STAIT Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini tertuju pada pentingnya penerapan nilai-nilai kepemimpinan demokratis dalam lembaga pendidikan, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi pemikiran Ibnu Katsir tentang kepemimpinan demokratis dan mengaitkannya dengan praktik di STAIT Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif, melalui pendekatan studi literatur pada kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* karya Ibnu Katsir serta wawancara terstruktur kepada kepala program studi, dosen, tenaga pendidik, dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai utama kepemimpinan demokratis menurut Ibnu Katsir: lemah-lembut, empati, dan musyawarah. Dari hasil tersebut, ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai kepemimpinan demokratis yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir relevan dalam tata kelola kependidikan di STAIT Yogyakarta, sehingga dapat mendukung pengembangan lingkungan belajar yang lebih partisipatif.

Kata kunci: Kepemimpinan, Demokratis, Ibnu Katsir

ABSTRACT

This study discusses democratic leadership in QS Ali Imran:159 perspectives of Ibn Katsir through the interpretation of Al-Quran Al-Adzim and its relevance to educational governance at STAIT Yogyakarta. The background of this research is focused on the importance of applying democratic leadership values in educational institutions, which is expected to improve the quality of education management. The purpose of the study is to identify Ibn Katsir's thoughts on democratic leadership and relate it to practice at STAIT Yogyakarta. The method used is qualitative, through a literature study approach on the tafsir book Al-Qur'an Al-Adzim by Ibn Katsir and structured interviews with the head of the study program, lecturers, educators, and students. The results of the study show that there are three main values of democratic leadership according to Ibn Katsir: gentleness, empathy, and deliberation. From these results, it was concluded that the values of democratic leadership put forward by Ibn Katsir are relevant in educational governance at STAIT Yogyakarta, so that it can support the development of a more participatory learning environment.

Keywords: Leadership, Democratic, Ibn Katsir

PENDAHULUAN

Kepemimpinan demokratis merupakan suatu pendekatan yang menekankan partisipasi aktif dari semua anggota dalam pengambilan keputusan (Sanjani, 2018: 79-80). Dalam konteks pendidikan tinggi, model kepemimpinan ini sangat relevan untuk menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan kolaboratif (Nazarani et al., 2024: 333-334). STAIT Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam yang memiliki potensi untuk menerapkan nilai-nilai kepemimpinan demokratis supaya kualitas pengelolaan dan hasil belajar meningkat.



Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan yang demokratis guru dapat meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik siswa. Misalnya, penelitian oleh Khoshishti mengungkapkan bahwa kepemimpinan demokratis berdampak positif terhadap peningkatan motivasi, keterampilan sosial, partisipatif serta pemecahan masalah dan kreativitas (Farihat, 2023: 78-79).

Kemudian penelitian tentang kepemimpinan pemikiran Al-Farabi oleh Abid Nurhuda dengan judul “Kepemimpinan Negara dalam Diskursus Pemikiran Politik Al-Farabi: Book Review” dengan kesimpulan pemimpin negara yang ideal mampu mewujudkan dan menjaga kepentingan rakyatnya secara demokratis, kemudian diakhir buku tersebut Al-Farabi menyimpulkan pemikiran politiknya tentang negara sebagai organisme (Nurhuda, 2023: 75). Namun, masih sedikit penelitian yang mengaitkan pemikiran Ibnu Katsir dengan praktik kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam.

Kurangnya pengetahuan tentang hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang rinci mengenai relevansi pemikiran Ibnu Katsir dalam konteks kepemimpinan modern. Tidak ada cukup studi yang meneliti bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan yang diusung oleh Ibnu Katsir cocok direlevansikan untuk mengetahui tantangan kepemimpinan di STAIT Yogyakarta. Hal ini menciptakan tempat untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai integrasi nilai-nilai historis dalam praktik kepemimpinan saat ini.

Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan selayaknya mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an. Salah satu ayat Al-Quran yang membahas hal tersebut adalah QS Ali-Imran:159 yang menjelaskan pentingnya musyawarah dan kasih sayang dalam kepemimpinan (Ibn Katsir, 1997: 429). Salah satu kitab tafsir yang memberikan penjelasan mendalam tentang makna ayat ini dalam konteks kepemimpinan adalah *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* karya Ibnu Katsir.

Tafsir Ibnu Katsir atau *Tafsir Al-quran Al-Adzim* adalah salah satu tafsir yang terkenal untuk menjadi rujukan dalam memahami Al-Qur'an yang mana tafsir ini menggunakan metode tahlili yaitu metode tafsir yang digunakan oleh para ahli tafsir untuk menjelaskan berbagai sisi dari isi ayat al-Qur'an dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an seperti yang tertulis dalam mushaf kemudian data dikumpulkan dan dianalisis (Fakrurradhi, 2022: 3). Dalam tafsir ini, Ibnu Katsir menjelaskan pentingnya sikap empati dan keterlibatan dalam kepemimpinan (Ibn Katsir, 1997: 429).

Melalui penelitian ini, penulis ingin menyebutkan bahwa pemikiran klasik tetap relevan untuk mengetahui tantangan modern. Kontribusi Ibnu Katsir dalam pemikiran kepemimpinan demokratis dapat menjadi dasar untuk membangun tata kelola yang lebih baik di lingkungan pendidikan. Sehingga, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga memperkuat posisi STAIT Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan yang progresif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi diantara nilai-nilai kepemimpinan demokratis dalam QS Ali Imran:159 menurut Ibnu Katsir dan relevansinya di STAIT Yogyakarta. Melalui pemikiran Ibnu Katsir, diharapkan mampu memberikan relevansi antara nilai-nilai yang disebutkan dalam QS Ali Imran: 159 dengan STAIT Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong diskusi lebih lanjut mengenai integrasi nilai-nilai sejarah dan religius dalam praktik kepemimpinan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengidentifikasi nilai kepemimpinan demokratis dalam QS Ali Imran:159 perspektif Ibnu Katsir dan studi lapangan untuk mengetahui relevansinya di STAIT Yogyakarta. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai kepemimpinan dalam konteks modern.

Uji keabsahan data yang digunakan adalah uji konfirmabilitas yang mana memungkinkan untuk menilai konsistensi dan keandalan data melalui triangulasi sumber. Proses ini memudahkan penulis untuk mengidentifikasi potensi bias dan memastikan bahwa argumen yang dibangun memiliki dasar yang kuat. Hasil uji konfirmabilitas juga akan memberikan gambaran lebih lanjut tentang praktik kepemimpinan demokratis di STAIT Yogyakarta.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur terhadap kitab *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* karya Ibnu Katsir dan studi lapangan berupa wawancara terstruktur terkait kepemimpinan di STAIT Yogyakarta kepada 4 orang yaitu kaprodi, dosen, tenaga pendidik dan mahasiswa. Sumber data meliputi buku dan artikel ilmiah dikumpulkan untuk memberikan konteks yang lebih dalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola yang berkaitan dengan kepemimpinan demokratis perspektif Ibnu Katsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Demokratis dalam konteks QS Ali-Imran:159

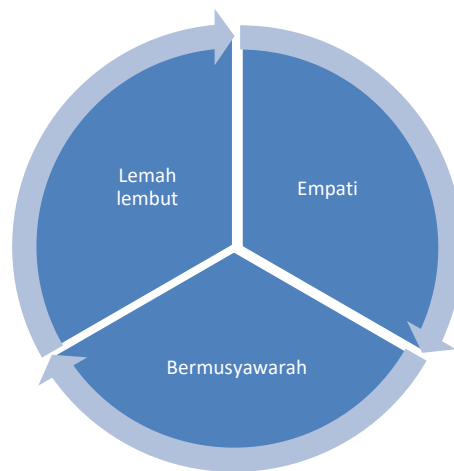
Al-Quran merupakan pedoman hidup manusia di dunia yang berisi banyak pelajaran dan nilai-nilai kehidupan supaya selalu berada di jalan yang benar. Salah satu kandungannya berisi tentang nilai-nilai kepemimpinan, sebab manusia merupakan khalifah di bumi. Jika memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang sesuai dengan Al-Quran maka bukan hanya menjadi pemimpin yang dicintai namun ia akan mampu menciptakan peradaban Islam yang luar biasa. Ayat Al-Quran yang membahas tentang nilai-nilai kepemimpinan diantaranya QS Ali Imran: 159.

Ayat ini diturunkan setelah Perang Uhud (Nurhartanto, 2015: 160) yang mana terjadi sebagai bentuk balas dendam kafir quraisy atas kekalahan mereka di Perang Badar dan ditutupnya akses jalur perdagangan mereka. Penyebab dari kekalahan kaum muslimin adalah karena ingkarnya pasukan pemanah terhadap perintah Rasulullah *"Jangan sekali-kali kalian meninggalkan tempat ini, sekalipun melihat kami menang atas mereka. Demikian juga jika kalian melihat bahwa mereka menang atas kami, maka kalian tetap tidak boleh meninggalkan tempat ini"* (Ibn Katsir, 2015: 383).

Alasan Allah menurunkan ayat ini supaya Nabi Muhammad memaafkan kaumnya yang melanggar perintah dan tidak bersikap keras terhadap mereka (Ibn Katsir, 1997: 429). Begitulah seharusnya sikap seorang pemimpin. Ketika menghadapi konflik, pemimpin tidak serta merta menyalahkan kesalahan anggota namun tetap merangkul mereka untuk mau memperbaiki kesalahan dan mencari solusi bersama-sama.

Interpretasi Ibnu Katsir tentang nilai kepemimpinan dalam QS Ali Imran:159 adalah memiliki sifat lemah lembut, empati (memahami perasaan orang lain dalam berkomunikasi dengan tidak berbicara kasar dan memaafkan kesalahan), serta bermusyawarah pada setiap permasalahan (Ibn Katsir, 1997: 429).





Gambar 1. Konsep Kepemimpinan Demokratis dalam QS Ali Imran: 159

Berdasarkan nilai-nilai kepemimpinan diatas dapat disimpulkan menjadi kata “demokratis”. Demokratis merupakan salah satu tipe kepemimpinan yang memberikan hak kepada anggota untuk bisa turut andil dalam pengambilan keputusan musyawarah (Ariyunita, 2019: 45). Sehingga, QS Ali Imran: 159 ini termasuk menjelaskan tentang nilai-nilai kepemimpinan demokratis.

Prinsip-prinsip utama kepemimpinan Islam adalah musyawarah, keadilan, dan kebebasan berpikir. Pemimpin Islam bukanlah pemimpin yang otoriter dan tidak berkolaborasi (Hendriani & Tugiah, 2022: 522). Kepemimpinan demokratis dalam konteks Islam menekankan prinsip musyawarah dan partisipasi aktif dari anggota (Pahrudin et al., 2024: 50).

Konsep kepemimpinan ini berpatok pada ajaran Al-Quran dan hadist yang mendorong umat Islam untuk berdiskusi dan mengambil keputusan secara kolektif contohnya pada QS Ali Imran:159. Ciri khas ini berdasarkan contoh Rasulullah SAW yang selalu menerapkan musyawarah dalam setiap hal, termasuk kenegaraan, peperangan, dan upaya untuk kemaslahatan umum (Hidayat et al., 2020: 102)

Kepemimpinan bukan hanya tentang perorangan, tetapi lebih kepada peran pemimpin sebagai pendengar suara anggota (Amiruddin et al., 2020: 6). Musyawarah menjadi penting dilakukan untuk mencapai kesepakatan serta memastikan bahwa keputusan yang diambil dapat mencerminkan kepentingan bersama. Kepemimpinan demokratis dalam konteks Islam mampu mendorong pemberdayaan masyarakat dan penguatan partisipasi sosial (Pahrudin et al., 2024: 50). Hal ini menciptakan kondisi di mana setiap individu merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama.

Analisis Ibnu Katsir QS Ali Imran:159 dalam Kitab *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*

فبما رحمة من الله لنت لهم و لو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك فاعف عنهم واستغفر لهم و

شااورهم في الامر فاذا عزمتم فتوكل على الله ان الله يحب المتوكلين

“Maka berkat rahmat Allah engkau(Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya



engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkal lah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal”.

(فبما رحمة من الله لنت لهم) “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka”. Yakni sikapmu yang lemah lembut terhadap mereka, tiada lain hal itu dijadikan oleh Allah buatmu sebagai rahmat buat dirimu dan juga buat mereka (Ibn Katsir, 1997: 429). Berdasarkan penafsiran tersebut maka, lemah-lembut merupakan salah satu dari nilai-nilai kepemimpinan demokratis yang dibahas.

Sikap ini merupakan anugrah yang Allah berikan kepada Rasulullah sebagai pemimpin supaya ummatnya mau menerima agama Islam. Kedatangan Islam ditengah-tengah kaum Quraisy yang menyembah patung berhala kala itu merupakan tantangan tersendiri bagi Rasulullah. Hal ini sesuai dengan konsep demokratis tentang bagaimana pemimpin bersikap sehingga anggota mampu memberikan kontribusi untuk menggapai tujuan bersama-sama.

Apabila seorang pemimpin yang lemah lembut menghadapi pada situasi yang berisi tantangan maka akan cenderung mampu meredakan ketegangan dan mengajak penyelesaian konflik secara damai karena sikap lemah lembut dapat menghasilkan sikap empati untuk memahami kebutuhan serta aspirasi anggota (Center for Creative Leadership et al., 2016: 2). Pemimpin yang lemah lembut tidak hanya berpatok pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan pengalaman tim sehingga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

(و لو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك) “Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”. *Al-fazzu* artinya keras, tetapi makna yang dimaksud ialah keras dan kasar dalam berbicara. Dengan kata lain, sekiranya kamu kasar dalam berbicara dan berkeras hati dalam menghadapi mereka, niscaya mereka bubar darimu dan meninggalkan kamu, akan tetapi Allah menghimpun mereka di sekelilingmu dan membuat hatimu lemah lembut terhadap mereka sehingga mereka menyukaimu (Ibn Katsir: 1997: 429).

Nilai kepemimpinan demokratis yang terdapat dalam QS Ali Imran: 159 selanjutnya adalah tidak berbicara kasar dan berhati keras. Dengan menghindari sikap keras dan kasar, diharapkan dapat membangun kepercayaan antara anggota dan pemimpin. Selain itu juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan kerja sama.

Seorang anggota akan merasa lebih dihargai ketika pemimpin berkomunikasi dengan cara yang terbuka dan menghargai pendapat orang lain (Mustika et al., 2022: 11140). Hal ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab memiliki peran terhadap tujuan organisasi dan mendorong partisipasi aktif. Kreativitas dan ide-ide baru pun dapat berkembang lebih baik dalam lingkungan yang saling menghormati.

Jika anggota merasa aman untuk berbicara dan menyampaikan pendapat, mereka akan lebih cenderung untuk berkontribusi secara optimal di lingkungan kerja. Akibatnya, produktivitas lembaga juga dapat meningkat. Selain itu, sisi positif yang dari sikap ini adalah menciptakan budaya organisasi yang positif sehingga dapat menjadi teladan bagi seluruh anggota.



Adapun akibat yang dapat ditimbulkan jika pemimpin bersikap keras dan kasar dalam berbicara terhadap anggota tidak hanya pada individual saja namun organisasi juga terkena imbasnya. Diantaranya dapat menimbulkan sikap enggan berinteraksi antar anggota dan pemimpin serta memicu terjadinya konflik lain (Mardia & Mukhtar S, 2023: 116-117). Akhirnya akan mengganggu kolaborasi dan komunikasi yang sehat.

Sikap tidak kasar atau keras dan memaafkan kesalahan dapat disimpulkan sebagai sikap empati. Sifat ini sering dibahas dalam pembahasan kognisi emosional (Diswantika & Yustiana, 2022: 52). Dengan memiliki sikap ini diharapkan pemimpin dapat membangun pengembangan hubungan antar pribadi yang baik. Sebab empati disini untuk memahami perasaan orang lain dalam berkomunikasi.

(فاعف عنهم واستغفر لهم و شاورهم في الامر) *“Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”*. Karena itulah Rasulullah selalu bermusyawarah dengan mereka apabila menghadapi suatu masalah untuk mengenakan hati mereka, agar menjadi pendorong bagi mereka untuk melaksanakannya (Ibn Katsir, 1997: 429). Nilai-nilai demokratis selanjutnya yang disebutkan dalam QS Ali Imran:159 adalah bermusyawarah.

Dalam menyelesaikan masalah melalui musyawarah, pemimpin yang demokratis mengambil peranan penting (Mexhuani & Mexhuani, 2023: 13). Keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan tidak hanya mampu memperoleh berbagai pendapat tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan sehingga dapat menghasilkan solusi yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan.

Hal lain yang dapat ditimbulkan dari musyawarah adalah mampu meningkatkan kualitas Keputusan (Azizah & Syafi'i, 2020: 40). Solusi yang efektif dan efisien dapat dicapai dengan mempertimbangkan berbagai perspektif. Keputusan yang dibuat secara kolektif atau bersama-sama tanpa adanya hierarki cenderung lebih diterima dan dilaksanakan dengan lebih baik oleh semua pihak.

Sebaliknya, seorang pemimpin akan beresiko membuat keputusan yang buruk apabila menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebab pemimpin mungkin tidak memiliki semua informasi yang dibutuhkan. Sehingga dengan kurangnya informasi tersebut dikhawatirkan dapat menyebabkan masalah yang lebih besar di kemudian hari.

Selain itu, tindakan mengambil keputusan sendiri dapat membuat anggota merasa tidak percaya satu sama lain dan kurang aktif. Mungkin karena rasa diabaikan dan tidak dihargai itu dapat mengurangi motivasi dan moral mereka. Pemimpin juga akan merasa lebih terbebani saat menghadapi masalah jika mereka tidak memiliki dukungan dari tim.

Berikut adalah beberapa contoh yang menunjukkan kepemimpinan demokratis di kehidupan Rasulullah yang diambil dari kitab *Tafsir Al-Quran Al- Adzim*:

Pertama, Musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah mengenai Perang Badar, sehubungan dengan hal mencegat iring-iringan kafilah kaum musyrik. Yaitu ketika hendak menentukan posisi beliau saat itu dan akhirnya Al-Munzir ibnu Amr memberi usulan supaya Rasulullah berada di hadapan pasukan kaum muslim (Ibn Katsir, 1997: 429).

Kedua, Saat sebelum Perang Uhud, untuk menentukan apakah beliau tetap berada di Madinah atau keluar menyambut kedatangan musuh. Maka sebagian besar dari mereka mengusulkan agar semuanya berangkat menghadapi mereka. Lalu Rasulullah menyetujui



dan melaksanakan usulan mereka (Ibn Katsir, 1997: 429).

Ketiga, Musyawarah yang dilakukan saat Perang Khandaq, dalam masalah berdamai dengan golongan yang bersekutu dengan memberikan sepertiga dari hasil buah-buahan Madinah pada tahun itu. Usul itu ditolak oleh dua orang Sa'd, yaitu Sa'd ibnu Mu'az dan Sa'd ibnu Ubadah. Akhirnya Rasulullah menuruti pendapat mereka. Membuktikan sekalipun usul Rasulullah ditolak, beliau tidak tersinggung bahkan malah menyetujui pendapat mereka (Ibn Katsir, 1997: 429).

Keempat, Di lain kesempatan, Rasulullah mengajak mereka bermusyawarah dalam Perjanjian Hudaibiyah, tentang apakah sebaiknya beliau bersama kaum muslim menyerang orang-orang musyrik di Makkah. Maka Abu Bakar As-Siddiq berkata, "Sesungguhnya kita datang bukan untuk berperang, melainkan kita datang untuk melakukan ibadah umrah." Kemudian Rasulullah memperkenankan pendapat Abu Bakar (Ibn Katsir, 1997: 429).

Semua hal diatas jika Rasulullah bukan seorang pemimpin demokratis maka tidak akan terjadi. Sebab pemimpin demokratis menerima segala bentuk pendapat dan mempertimbangkannya bersama-sama. Dari contoh diatas pula menunjukkan bahwa teori kepemimpinan demokratis cocok diterapkan di segala kondisi baik di masa lampau maupun masa kini karena ajaran Al-Quran itu dapat diterapkan di setiap waktu dan tempat. Hal diatas juga dikuatkan dengan beberapa penelitian tentang nilai-nilai kepemimpinan demokratis

Menurut penelitian oleh Bashori, bahwa gaya kepemimpinan demokratis untuk meningkatkan layanan pendidikan di MAN Godean ini dapat dilihat dari perilaku kepemimpinan seperti pengembangan sumber daya dan kreativitas karyawan, meningkatkan partisipasi karyawan, musyawarah dan mufakat dalam merencanakan dan mengevaluasi seluruh kegiatan, serta pembagian tugas dan wewenang yang lebih adil. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan demokratis di sekolah tersebut berdampak positif pada kualitas layanan pendidikan (Bashori, 2016: 26).

Melihat hasil penelitian Bashori, dapat disimpulkan bahwa termasuk diantara sikap pemimpin demokratis yang sama dengan pemikiran Ibnu Katsir adalah musyawarah dan mufakat. Bashori menuliskan bahwa penerapan kepemimpinan demokratis berdampak positif pada kualitas layanan pendidikan. Kemudian ditarik kesimpulan bahwa metode kepemimpinan demokratis cocok diterapkan di lembaga pendidikan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh M. Al Qautsar Pratama dan Budi Sujati tentang kepemimpinan Umar bin Khattab, Khalifah Islam yang kedua. Mereka menyebutkan bahwa Umar adalah pemimpin yang taat, demokratis, adil, jujur dan peduli pada rakyatnya. Dengan sifat-sifat ini, beliau berhasil menjadikan generasi Islam yang hebat dan mahir dalam membangun dasar agama yang kuat (Pratama, 2018: 68).

Relevansi Nilai-Nilai Kepemimpinan Demokratis QS Ali-Imran: 159 dalam Tata Kelola Kependidikan di STAIT Yogyakarta

QS Ali Imran: 159 menunjukkan nilai-nilai kepemimpinan demokratis, terutama dalam sikapnya yang lemah lembut, empati, serta bermusyawarah dalam setiap permasalahan. Berdasarkan hasil dari wawancara terstruktur yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa kepemimpinan STAIT Yogyakarta memasukkan nilai-nilai ini ke dalam aspek pengelolaan. Berikut adalah tabel relevansi nilai-nilai demokratis QS Ali Imran: 159 dalam tata kelola kependidikan STAIT Yogyakarta:



No.	Nilai-nilai Kepemimpinan Demokratis dalam QS Ali Imran: 159	Bentuk Relevansinya dalam Tata Kelola Kepemimpinan STAIT Yogyakarta
1.	Lemah Lembut	Kaprodi selalu melakukan pendekatan lemah lembut terhadap anggota dalam menginstruksikan perintah.
2.	Empati	Kaprodi menghindari tindakan atau kata-kata yang mengandung ketegangan saat menegur anggota yang melakukan kesalahan.
3.	Bermusyawarah	Kaprodi selalu melakukan musyawarah saat menghadapi masalah untuk mendapatkan solusi bersama-sama.

Salah satu sifat pemimpin demokratis yang telah disebutkan adalah lemah lembut. Responden menyatakan bahwa sikap ini sangat penting supaya anggota bisa menerima arahan dan masukan dengan baik saat mendapatkan perintah (D. Citraningsih, M.Pd., personal communication, October 29, 2024). Pendekatan yang lembut dapat digunakan oleh kaprodi untuk menciptakan lingkungan yang nyaman di mana dosen dan mahasiswa dapat berbicara satu sama lain.

QS Ali Imran: 159 juga menekankan sikap empati dalam berkomunikasi yaitu tidak keras dan kasar dalam berbicara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kaprodi STAIT Yogyakarta menghindari perbuatan atau ucapan yang dapat menimbulkan ketegangan saat menegur bawahan. Hal ini supaya anggota mau menerima nasihat yang diberikan (D. Citraningsih, M.Pd., personal communication, October 29, 2024).

Di STAIT Yogyakarta, musyawarah adalah nilai demokratis yang sering dipraktekan dalam penerapannya. Responden mengatakan bahwa kaprodi selalu mengajak semua pihak untuk berdiskusi. Metode ini dilakukan untuk menghasilkan solusi yang tepat dari setiap masalah yang dihadapi (D. Citraningsih, M.Pd., personal communication, October 29, 2024).

Metode partisipatif yang mendorong semua anggota untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan juga menganut prinsip musyawarah. Responden menyatakan bahwa terdapat rasa dihargai ketika diajak bermusyawarah (H. Novindari, M.Pd., personal communication, November 6, 2024). Ini menunjukkan komitmen kaprodi untuk mewujudkan penerapan nilai-nilai kepemimpinan demokratis.

Konfirmasi dari dosen dan tenaga pendidik juga memperkuat relevansi ini. Bahwa dialog terbuka menggunakan pendekatan lemah lembut dari kaprodi sangat membantu dalam menyelesaikan masalah (H. Novindari, M.Pd., personal communication, November 6, 2024). Dengan adanya hubungan komunikasi yang baik, setiap anggota merasa lebih terlibat dan berkontribusi dalam mengambil keputusan.

Mahasiswa, sebagai salah satu *stakeholder*, juga memberikan pendapat positif mengenai kepemimpinan kaprodi. Dalam hasil wawancara, mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa didengarkan dalam setiap forum rapat sebab kaprodi selalu menanyakan pendapat setiap anggota sebelum memutuskan bukan berpegang penuh dengan pendapat sendiri (A. Mella, personal communication, November 19, 2024). Hal ini



menunjukkan bahwa kaprodi mampu membangun hubungan yang baik dengan semua anggota di lembaga.

Berdasarkan perspektif Ibnu Katsir, dapat dikatakan bahwa sikap lemah lembut dan musyawarah menghasilkan pemahaman tentang tanggung jawab pemimpin. Responden mencatat bahwa kaprodi tidak sepenuhnya menyerahkan permasalahan kepada anggota, maksudnya membebani anggota menyelesaikan sendiri tanpa adanya saran (D. Ratna Trisnawati, S.Pd., personal communication, November 6, 2024). Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik harus peka terhadap kemampuan anggotanya.

Kepemimpinan yang demokratis di STAIT Yogyakarta juga terlihat dalam cara kaprodi menangani konflik. Dalam wawancara, responden menjelaskan bahwa kaprodi selalu berupaya menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, bukan seperti antara atasan dan bawahan namun sebagai teman (H. Novindari, M.Pd., personal communication, November 6, 2024). Pendekatan ini membantu menjaga keharmonisan dan solidaritas di antara anggota.

Adapun penerapan nilai-nilai demokratis dalam kegiatan sehari-hari adalah responden menyebutkan bahwa kaprodi mengadakan forum-forum diskusi untuk membahas berbagai isu yang dihadapi (H. Novindari, M.Pd., personal communication, November 6, 2024). Ini diharapkan dapat menciptakan budaya partisipatif yang mendukung perkembangan STAIT Yogyakarta.

Kepemimpinan menjadi efektif ketika pemimpin mampu untuk menginspirasi anggotanya. Dalam wawancara, responden yang menyatakan bahwa kaprodi mampu memberikan motivasi dan dorongan pada anggota ketika menghadapi masalah (A. Mella, personal communication, November 19, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis tidak hanya tentang memberi suara, tetapi juga tentang memotivasi anggota untuk dapat berkontribusi.

Responden juga menggarisbawahi pentingnya keterbukaan dalam pengambilan keputusan. Kaprodi di STAIT Yogyakarta berusaha untuk selalu memberikan informasi yang jelas mengenai alasan keputusan yang diambil (D. Ratna Trisnawati, S.Pd., personal communication, November 6, 2024). Ini membantu untuk menciptakan kepercayaan dan mengurangi ketidakpastian di antara anggota.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai kepemimpinan demokratis dalam QS Ali Imran: 159 perspektif Ibnu Katsir sangat relevan dalam tata kelola kependidikan STAIT Yogyakarta. Dengan melanjutkan pendekatan ini, diharapkan pengelolaan kependidikan STAIT Yogyakarta akan terus berkembang dan mencapai tujuannya dengan lebih baik. Bukti relevansi ini dikuatkan dengan beberapa penelitian yang membahas tentang hal tersebut.

Menurut penelitian oleh Sandiana dkk untuk meningkatkan kemampuan guru, kepala sekolah SMA Islam Al-Ma'arif Pandan Indah menggunakan metode kepemimpinan demokratis. Terbukti dari perilaku kepala sekolah menunjukkan sifat pemimpin demokratis seperti perhatian, disiplin, inisiatif, bijaksana, terbuka, dan stabil. Metode ini berhasil meningkatkan kualitas pendidikan dengan mendorong guru untuk bergabung di program MGMP; mengadakan pelatihan, seminar dan workshop; serta melakukan penelitian tindakan kelas (Sandiana et al., 2023: 415).

Berdasarkan hasil penelitian Sandiana dkk terdapat salah satu sikap demokratis yang sesuai dengan pemikiran Ibnu Katsir yaitu perhatian. Dimana sikap ini muncul dari sikap lemah lembut. Menjadi pemimpin yang perhatian akan membuat anggota merasa



dihargai. Dengan menggunakan metode ini juga dinilai berhasil diterapkan di lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dari tenaga pendidiknya.

Kemudian penelitian oleh Alyah Hodijah, Bunga Nur Indah Dewi, De Intan Fitria, Syawalia Fitri Subagja, Heri Ridwan dan Ahmad Purnama Hudaya dengan judul “Efektivitas Gaya Kepemimpinan Demokratis dan Otoriter terhadap Motivasi Kerja Perawat: Literature Review”. Bahwasanya kepemimpinan yang demokratis sering menciptakan hubungan yang positif dan menarik dengan perawat sehingga memiliki dampak secara makna terhadap kinerja perawat (Hodijah et al., 2024: 163).

Hasil penelitian Alyah dkk menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis menjadi cocok diterapkan jika dilihat dari teori partisipatif yang mana keterlibatan dan partisipasi anggota tim dapat memunculkan hubungan yang baik serta dapat menciptakan pendekatan kekeluargaan dalam kepemimpinan dan saat pengambilan keputusan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Ibnu Katsir terhadap QS Ali Imran: 159 dalam Kitab *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* memunculkan nilai-nilai kepemimpinan demokratis yaitu lemah lembut, empati, dan bermusyawarah. Dari nilai-nilai ini kemudian dicocokkan dengan kepemimpinan tata kelola kependidikan di STAIT Yogyakarta. Hasil dari wawancara menunjukkan nilai-nilai kepemimpinan demokratis pemikiran Ibnu Katsir ini relevan dengan kepemimpinan tata kelola kependidikan di STAIT Yogyakarta.

Studi ini hanya difokuskan pada satu Lembaga pendidikan yaitu STAIT Yogyakarta sehingga hasilnya tidak generalizable untuk lembaga pendidikan lain. Kemudian setelah diketahui adanya nilai-nilai demokratis perspektif Ibnu Katsir ini, peneliti hanya mengamati adanya kerelevansian. Adapun implikasinya di STAIT Yogyakarta belum ada penelitian tentang hal tersebut itu.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memberikan rekomendasi bagi peneliti lain untuk meneliti tentang implikasi nilai-nilai kepemimpinan demokratis perspektif Ibnu Katsir dalam tata kelola kependidikan di STAIT Yogyakarta menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi. Dengan mengetahui adanya implikasi nilai-nilai kepemimpinan demokratis akan menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, I., Nurdyansyah, N., & Churahman, T. (2020). Pola Kepemimpinan Santri dalam Berorganisasi di Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) Bangil. *Proceedings of The ICECRS*, 5, <https://doi.org/10.21070/icecrs2020408>.
- Ariyunita, N. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Pendidik dan Kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Huda Maguwo, Sleman. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1):30-46, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v3i1.201>.
- Azizah, B., & Syafi'i, I. (2020). Prosedur Pengambilan Keputusan di Lembaga Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. *Manova: jurnal manajemen dan inovasi*, 2(2): 32-42, <https://doi.org/10.15642/manova.v3i2.276>.
- Bashori. (2016). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan (Studi Kasus di MAN Godean Sleman Yogyakarta). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1): 19-28.
- Center for Creative Leadership, Gentry, W., Weber, T., Center for Creative Leadership,



- Golnaz, S., & Teachers College. (2016). Empathy in the workplace: A tool for effective leadership. *Center for Creative Leadership*, <https://doi.org/10.35613/ccl.2016.1070>.
- Citraningsih, M.Pd., D. (2024, October 29). Wawancara tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan Demokratis Perspektif Ibnu Katsir dan Relevansinya dalam Tata Kelola Kependidikan STAIT Yogyakarta [Personal communication].
- Diswantika, N., & Yustiana, Y. R. (2022). Model Bimbingan dan Konseling Bermain Cognitive-Behavior Play Therapy Untuk Mengembangkan Empati Mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1): 40–56, <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6215>.
- Fakrurradhi, F. (2022). Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam dalam Al-Qur`an Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Al Mashaadi: Jurnal Ilmu Syariah*, 2(2): 1–15, <https://doi.org/10.52029/jis.v2i2.55>.
- Farihat, K. S. (2023). Analisis Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik dan Non Akademik Kelas 1 SDN Burengan 2 Kota Kediri. *Jurnal Dikdas Bantara*, 6(2): 69–80, <https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v6i2.4256>.
- Hendriani, S., & Tugiah. (2022). Kepemimpinan dalam Sudut Pandang Islam. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 2(6): 516–527, <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i6.349>.
- Hidayat, W., Olifiansyah, M., Dzulfikar, M., & Diaying, B. P. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *el-HiKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1): 99–111.
- Hodijah, A., Dewi, B. N. I., Fitria, D. I., Subagja, S. F., & Hudaya, A. P. (2024). Efektivitas Gaya Kepemimpinan Demokratis dan Otoriter terhadap Motivasi Kerja Perawat: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1): 156–165.
- Ibn Katsir, I. I. U. (1997). *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*. Beirut: Dar El-Marefah.
- Ibn Katsir, I. I. U. (2015). *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Riyadh: Dar Alim Al-Kutub.
- Mardia, & Mukhtar S, M. (2023). Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Islam. *TADBIRUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2): 108–120, <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i2.500>.
- Mella, A. (2024, November 19). Wawancara tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan Demokratis Perspektif Ibnu Katsir dan Relevansinya dalam Tata Kelola Kependidikan STAIT Yogyakarta [Personal communication].
- Mexhuani, B., & Mexhuani, F. (2023). Leadership styles and the legitimacy of Kosovo's leaders. *Cogent Social Sciences*, 9(1): 2242611, <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2242611>.
- Mustika, D., Anggraini, A., Hadi, A. E., Yulanda, D. N., Setianingsih, E., Sari, M. G., Zuliyanti, T. R., & Ramadhan, N. S. (2022). Konsep Kepemimpinan Demokratis dalam Membuat Keputusan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2): 11139–11142, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4205>.
- Nazarani, M. M., Sanofa, G. L., Hasanuddin, M. A., Damayanti, S., & Putri, N. S. (2024). Peran Gaya Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam Membangun Lingkungan Belajar Inklusif di Perguruan Tinggi. *Jurnal Komunikasi, sosial dan Ilmu Politik*, 1 (5): 327–335.
- Noviandari, M.Pd., H. (2024, November 6). Wawancara tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan Demokratis QS Ali-Imran: 159 dan Relevansinya dalam Tata Kelola Kependidikan di



- STAIT Yogyakarta [Personal communication].
- Nurhartanto, A. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160. *ROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, 16(2): 155–166.
- Nurhuda, A. (2023). Kepemimpinan Negara dalam Diskursus Pemikiran Politik Al-Farabi: Book Review. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(1): 71–76, <https://doi.org/10.56630/jti.v5i1.338>.
- Pahrudin, A., Suhartono, & Tasdiq. (2024). Demokrasi Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 16(1): 43–52, <https://doi.org/10.30599/jti.v16i1.3250>.
- Pratama, M. A. Q. (2018). Kepemimpinan dan Konsep Ketatanegaraan Umar Ibn Al-Khattab. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1): 59–70, <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1496>.
- Ratna Trisnawati, S.Pd., D. (2024, November 6). Wawancara tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan Demokratis Perspektif Ibnu Katsir dan Relevansinya dalam Tata Kelola Kependidikan STAIT Yogyakarta [Personal communication].
- Sandiana, Hakim, L., Bahtiar, & Nasri, U. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Guru dan Mutu Pendidikan di SMA Islam Al-Ma'arif Pandan Indah Kecamatan Praya Barat Daya. *AL-FIKRU: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 4 (2): 407–416, <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v4i2.1167>.
- Sanjani, M. A. (2019). Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1): 75–83, <https://doi.org/10.37755/jsap.v7i1.131>.

